

Perubahan Benteng Oranje di Ternate – Maluku Utara (Abad XVII-XX)

Komang Ayu Suwindiatrini*, Widya Nayati

Magister Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author: komangayusuwindiatrini@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian archipelago has been known for centuries as a source of spices that are favored in many countries. The desire to obtain these spices from the first source has brought Europeans to the islands since 15th century. They sent their maritime fleets to establish trading posts in the archipelago, especially in Maluku which was rich in nutmeg and cloves. One of the archaeological remains that serves as evidence of the presence and control of Europeans, especially the Dutch, in this area is the existence of Fort Oranje in Ternate. However, there is not much of the historical background on the development of Fort Oranje has been revealed so far. This paper attempts to fill the dearth of information about the fort. The study was conducted by identifying the attributes shown in at least five drawings and plans of the Fort, which were then combined with existing historical data. The results showed that there were several changes in the form, function and role of Fort Oranje from the beginning of its establishment to the present. The reasons for these changes are mainly due to the needs of the Dutch communities who lived in the fort as well as the changing political and security condition throughout its history. Another contributing factor is government policy both during the colonial period and after Indonesia's independence. Due to the limited amount of visual data to reconstruct the long development, only a few stages of Fort Oranje transformation can be revealed.

Keywords: Fort Oranje; changes; archival studies; spices

ABSTRAK

Selama berabad-abad, kepulauan Indonesia telah dikenal sebagai sumber rempah yang digemari di banyak negara. Keinginan untuk mendapatkan rempah-rempah ini dari sumber pertama telah membawa bangsa Eropa ke kepulauan ini sejak akhir abad ke-15. Mereka mengirimkan armada lautnya untuk mendirikan pos-pos perdagangan di Nusantara, terutama di Maluku yang kaya akan pala dan cengkeh. Salah satu peninggalan arkeologi yang menjadi bukti kehadiran dan penguasaan bangsa Eropa, khususnya Belanda, di kepulauan rempah-rempah ini adalah keberadaan Benteng Oranje di Ternate. Namun, sejauh ini belum banyak latar belakang sejarah perkembangan Benteng Oranje yang terungkap. Tulisan ini mencoba mengisi kelangkaan informasi mengenai benteng tersebut dengan menyajikan hasil kajian terhadap data visual Benteng Oranje berupa gambar dan denah lama yang masih dapat diakses. Kajian dilakukan dengan mengidentifikasi atribut-atribut yang ditunjukkan pada setidaknya lima gambar dan denah benteng, yang kemudian dipadukan dengan data sejarah historis yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perubahan bentuk, fungsi dan peran Benteng Oranje dari awal berdirinya hingga saat ini. Penyebab perubahan tersebut terutama disebabkan oleh perubahan kebutuhan masyarakat Belanda yang tinggal di dalam benteng serta situasi politik dan keamanan yang terus berubah sepanjang sejarahnya. Faktor lain yang turut berperan adalah kebijakan pemerintah baik selama masa kolonial maupun setelah kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Benteng Oranje; perubahan; studi arsip; rempah

PENDAHULUAN

Sejak awal abad Masehi, Ternate dan beberapa kepulauan di sekitarnya telah dikenal sebagai penghasil rempah yang unggul. Rempah utamanya adalah cengkih, yang kemudian menjadi penyangga utama perekonomian Kesultanan Ternate yang menguasai Maluku dan kepulauan Indonesia Timur sejak abad ke-13. Perkembangan ekonomi dunia menjadikan rempah sebagai komoditi ekspor yang dibutuhkan pasar global dari Asia Timur, Asia Barat bahkan Eropa. Kemunculan Ternate sebagai sumber perniagaan cengkih tidak hanya menarik bagi pedagang lokal dan sekitar Asia saja tapi juga para penjelajah dari Eropa, terutama pada abad ke-15. Pelaut Portugis dan Spanyol adalah orang-orang Eropa yang paling awal tiba di Kepulauan Maluku pada awal abad ke-16, disusul oleh Belanda dan Inggris menjelang akhir abad itu. Di awal kedatangannya, orang Eropa mulai membuat pos sementara, lama kelamaan mereka semakin memperkuat keberadaannya (Mansyur, 2015) dengan mendirikan permukiman lebih permanen atau *loji* yang tidak hanya menjadi tempat penyimpanan komoditi tapi juga menjadi kantor dagang. Gudang dan kantor ini kemudian diperkuat dengan mendirikan benteng agar mereka terlindung dari ancaman internal (penduduk lokal) dan eksternal (pedagang asing yang lain). Dalam perkembangannya, orang Eropa mulai melakukan ekspansi secara ekonomi, yang kemudian dilanjutkan dengan ekspansi politik. Tampaknya mereka memahami benar bahwa perdagangan mereka tidak akan dapat terjamin dan berjalan lancar jika tidak didukung dengan penguasaan wilayah (Harkantiningasih, 2014).

Kedatangan orang Eropa dari berbagai negara yang berbeda menimbulkan persaingan di antara mereka. Setiap pihak mencoba menguatkan kemampuannya dengan menjalin hubungan dengan penguasa setempat. Usaha Belanda mendekati Kesultanan Ternate dilakukan dengan menjalin persahabatan. Pada awalnya, mereka membantu kesultanan mengusir Spanyol. Ketegangan yang terus terjadi antara Sultan Ternate bersama rakyatnya berhadapan dengan Spanyol menjadi kunci utama Belanda dapat memasuki wilayah ini. Sebagai hadiah atas persahabatan tersebut, Belanda diberi izin mendirikan benteng di bekas benteng milik Portugis yang tinggal pondasi. Benteng Belanda yang pertama dibangun di tahun 1607 oleh Cornelis Matelief de Jonge awalnya diberi nama Benteng Melayu, tetapi kemudian diganti oleh Francois Wittert menjadi bernama Benteng Oranje (Clercq, 1999).

Meskipun kini banyak orang telah berkunjung ke benteng ini, tapi tidak banyak yang mengetahui sejarah benteng tersebut. Pada awal pengaruh Belanda di Indonesia, benteng ini berperan sangat penting, karena tiga orang Gubernur Jenderal VOC pada masa awal pemerintahannya, memerintah dari Benteng Oranje. Arsip Nasional Republik Indonesia (2007) menyebutkan, ketiga Gubernur Jenderal itu adalah Pieter Both (1610-1614), Gerrit Reijnst (1614-1615) dan Laurens Reaal (1615-1619). Reaal lalu digantikan oleh Jan Pieterszoon Coen yang memindahkan pusat pemerintahan tertinggi VOC di Hindia Belanda dari Ternate ke Batavia. Dipindahkannya kedudukan VOC menjadikan Ternate hanya dipimpin oleh seorang gubernur dengan tugas utama adalah menjamin monopoli rempah tapi juga mengawasi ketat Kerajaan Moloku Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo) serta Spanyol yang masih menghuni pulau tersebut (Hasan, 2001, p. 77). Benteng Oranje menjadi pusat kota di Ternate, menggantikan pusat kota pertama yang ada di Gamlamo, tempat keberadaan Benteng Kastela atau *Nostra Senhora del Rosario* milik Spanyol. Selain menjadi pusat kota, benteng Oranje menjadi gudang rempah, pusat kegiatan militer, serta tempat tinggal orang Belanda (Harbelubun et al., 2020, p. 36).

Ada alasan tertentu kenapa akhirnya lokasi Oranje dibuat di kawasan Melayu. Pertama, letaknya cukup strategis. Kelebihan lainnya yaitu karakteristik pantai yang terlihat landai tapi sebenarnya ada banyak batu karang yang terhampar cukup luas dan tentunya akan mempersulit musuh yang tidak mengetahui medan (Amal, 2010, p. 66). Apalagi Benteng Oranje dibangun di bekas benteng milik Portugis yang dapat menimbulkan prestise bagi Belanda sebagai pendatang baru di Ternate saat itu.

Benteng Oranje sebagai salah satu pusat kegiatan pemerintahan Belanda di Nusantara yang berlangsung cukup lama tentu mengalami berbagai dinamika sejarah. Pada setiap masa, dengan situasi dan kondisi tertentu, pasti akan terjadi perubahan kebijakan yang terkait dengan keberadaan Benteng Oranje. Sejauh ini, upaya untuk mengungkapkan perubahan Benteng Oranje rupanya belum pernah dilakukan secara khusus. Karena itu, tentunya akan menarik untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada Benteng Oranje berdasarkan data yang dapat diperoleh? Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri perubahan Benteng Oranje sebagai suatu kajian kasus. Perubahan yang ada dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada saat itu. Ada kondisi dan kejadian tertentu yang turut membentuk fungsi dan bentuk Benteng Oranje. Tentu, perubahan pada Benteng Oranje tidak terjadi tanpa alasan, ada latar



dan makna di baliknya yang menarik untuk dicari dari berbagai arsip atau dokumentasi yang tersedia. Minimnya informasi tentang Benteng Oranje yang dapat diakses hingga kini membuat kajian menjadi terbatas. Setiap kali ada kajian baru tentu akan sangat bermanfaat, meskipun dengan data yang terbatas.

METODE

Studi kasus Benteng Oranje ini merupakan penelitian kualitatif, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Straus dan Corbin dalam Murdiyanto, 2020, p. 19). Studi kasus dicirikan dengan batas waktu dan tempat tertentu, namun diharapkan mampu menghasilkan pemahaman atau deskripsi yang holistik dan mendalam (Murdiyanto, 2020, p. 34). Mengingat keterbatasan akses pada arsip dan dokumen, studi ini secara spesifik akan menggunakan data visual berupa gambar, lukisan, atau denah lama Benteng Oranje di Ternate, Maluku Utara, yang sejauh ini dapat diperoleh.

Rekaman data arkeologi yang terdapat dalam arsip atau dokumen merupakan suatu memori yang “tercatat”, sehingga akan dapat dikaji ulang sebagai bukti yang cukup kuat. Rekaman itu merupakan akibat dari transfer memori dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Dengan demikian, melalui arsip dalam bentuk foto, gambar dan peta akan dapat dilakukan identifikasi dan konstruksi mengenai pengetahuan tertentu (Baird & McFayden, 2014, p. 16). Arsip merupakan repositori memori yang dapat menjadi bukti terpercaya untuk mengetahui masa lalu. Memori manusia yang sifatnya rapuh, mudah berubah, dan mudah dibentuk mendorong munculnya media lain untuk merekam memori yang lebih kokoh, antara lain lukisan dan denah lama. Karena itu, data visual seperti itu dapat membantu menemukan kembali memori akan perubahan Benteng Oranje, dari suatu masa ke masa selanjutnya.

Kajian denah maupun peta pada periode dan tempat tertentu, tentu berkaitan erat dengan aspek keruangan. Karena itu, kajian ini menerapkan kajian Arkeologi Keruangan. Kajian ini lebih difokuskan pada konfigurasi benda-benda arkeologi yang membentuk satu himpunan dalam suatu ruang tertentu daripada melihat satuan benda arkeologi tunggal yang berdiri sendiri (Mundardjito, 1995). Seiring perkembangan waktu, para ahli arkeologi mulai menyadari jika data arkeologi tidak hanya berasal dari tinggalan itu sendiri, tetapi sebenarnya bisa didapat juga dari hubungan keruangan antara benda atau antar situs arkeologi baik dalam skala mikro, skala meso dan skala

makro. Kajian Arkeologi Keruangan biasanya membedakan objeknya dalam tiga tingkatan ruang. Skala mikro mempelajari sebaran dan hubungan tinggalan arkeologi dalam suatu bangunan, skala meso mempelajari sebaran dan hubungan tinggalan arkeologi dalam suatu situs, dan skala makro mempelajari hubungan tinggalan arkeologi pada situs-situs dalam suatu kawasan (Clark dalam Mundardjito, 1995). Selain itu pada pendekatan arkeologi keruangan sangat diperlukan unsur keletakan lokasi tinggalan budaya di atas muka bumi. Melalui keletakan itu nantinya dapat dipetakan sebarannya untuk mengetahui luas situs/kawasan arkeologi tertentu (Bintarto, 1995). Studi arkeologi dalam tulisan ini membahas mengenai perubahan Benteng Oranje dalam skala meso.

Pengumpulan data diawali dengan menelusuri sumber-sumber arsip yang ada. Dari arsip yang tersedia dipilih gambar lama Benteng Oranje yang dapat menunjukkan perubahan. Sejauh yang dapat diakses, setidaknya terdapat lima gambar lama yang dapat membantu mengungkapkan perubahan bentuk fisik Benteng Oranje. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian benteng yang mengindikasikan adanya perbedaan atau perubahan. Hasil identifikasi perubahan Benteng Oranje selanjutnya menjadi dasar untuk mencari penjelasan kemungkinan latar yang menyebabkan perubahan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Benteng pada dasarnya merupakan bangunan untuk keperluan militer. Dalam hal ini, salah satu fungsi utamanya adalah sebagai tempat pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh. Benteng adalah salah satu bangunan yang telah dibuat oleh manusia sejak ribuan tahun silam dalam beragam bentuk dan mengalami perkembangan dari sederhana hingga menjadi begitu kompleks. Bangunan benteng biasanya memiliki bastion, gerbang, parit, dinding tebal dan tinggi sebagai penangkal serangan dari musuh (Santoso & Poerwoningsih, 2014).

Dalam membahas perubahan Benteng Oranje, tentu perlu dilatari lebih dahulu dengan pengetahuan mengenai rangkaian sejarah yang terjadi terkait keberadaan benteng tersebut. Sebagaimana telah disampaikan, kedatangan berbagai bangsa di Maluku telah menimbulkan persaingan di antara mereka di masa lalu. Portugis dan Spanyol yang datang terlebih dahulu tentu memiliki pengaruh yang lebih kuat pada awalnya. Namun, mereka pun kemudian bersengketa dengan penguasa setempat dari keinginannya lebih berkuasa di wilayah itu tidak dikehendaki oleh penguasa setempat



yang merasa haknya diambil alih. Pengaruh Belanda sebagai pendatang baru di wilayah Kasultanan Ternate sebenarnya merupakan akibat dari inisiatif pihak Kasultanan Ternate yang mengundang Belanda untuk mengusir Spanyol yang saat itu menguasai Benteng Gamlamo dari Kerajaan Moloku Kie Raha. Berdasarkan titah Dewan Mangkubumi Kesultanan Ternate, Kaicil Ali yang saat itu masih begitu muda, bertolak ke Banten ditemani oleh Kimalaha Aja untuk meminta bantuan kepada Belanda (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2010).

Sebagaimana dituliskan oleh sejarawan Adnan Amal, tentu saja Belanda bersedia membantu. Namun, bantuannya tidak gratis karena bantuan militer Belanda hanya akan didatangkan, apabila Kesultanan Ternate memenuhi persyaratan yang dirundingkan saat pasukan Belanda tiba di Ternate. Saat itu pasukan Belanda dipimpin oleh Matelief de Jonge, yang setibanya di Ternate meminta sebidang lahan untuk mendirikan benteng di sekitar Kampung Melayu. Untuk itu, Belanda juga meminta Kesultanan Ternate mempekerjakan orang lokal dari Ternate dan Jailolo untuk setiap hari bekerja membangun benteng. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Jonge di benteng yang terletak di kawasan Melayu itu, sehingga awalnya benteng ini dikenal sebagai Benteng Melayu. Baru pada tahun 1609, nama Benteng Melayu diubah dengan nama Benteng Oranje. Uniknya Belanda tidak langsung menyerang Benteng Gamlamo sebagai pusat Spanyol di Ternate. De Jonge dan Kesultanan Ternate justru menyerang pulau lainnya yang menjadi fokus Spanyol di Maluku Utara seperti Bacan, Makian dan Tidore. Tampaknya ini dilakukan karena Belanda sadar setelah memperhitungkan jumlah pasukan yang akan kalah jika menyerang Spanyol. Hingga Spanyol hengkang dari Ternate, sebenarnya Belanda tidak pernah menghadapinya secara langsung. Selain itu juga Belanda tampaknya lebih tertarik mengurus monopoli rempah-rempah daripada bersitegang dengan Spanyol (Amal, 2010)

Rupanya Belanda sebelum memilih lokasi pembangunan Oranje sekarang, sebelumnya telah memikirkan lokasi lain yang lebih dekat dengan basis Spanyol di Gamlamo dengan Benteng Kastela atau yaitu di lereng Gunung Maukonora. Sebenarnya letak tersebut ideal, tidak begitu jauh dari Gamlamo dan berada di atas bukit. Namun lokasi ini tidak jadi digunakan karena melihat potensi pasokan air yang begitu mudah dihentikan musuh serta ketiadaan tempat untuk melindungi perahu-perahu Ternate yang datang membawa persediaan. Pertimbangan ini semakin

memantapkan Belanda untuk membangun pertahanan Benteng Oranje. Dalam waktu yang relatif singkat, Belanda juga mendirikan Benteng Nassau di Pulau Moti dan Benteng Willemstad di Takome tepatnya pesisir barat laut Pulau Ternate. (Andaya, 2015)

Meskipun tidak cukup banyak arsip yang didapat, berdasarkan sumber gambar lama yang dapat diakses, kurun waktu terjadinya perubahan itu cukup panjang, diawali dari sekitar 1610-an hingga awal abad ke-20. Meskipun ada loncatan yang cukup panjang hampir lebih dari satu abad, dari awal abad ke-18 hingga awal abad ke-20 yang tidak ditemukan datanya. Dokumen yang dijadikan data utama di sini dikumpulkan dalam kegiatan pengumpulan dokumentasi mengenai Benteng Oranje di Ternate yang menjadi bagian dari laporan hasil Kajian Revitalisasi Benteng Oranje yang dikerjakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Maluku Utara. Ada lima arsip visual berhasil dirunut sesuai angka tahun sebagai berikut.

1. Lukisan Tahun 1619-1621.
2. Gambar Perspektif Tahun 1651.
3. Denah Tahun 1663.
4. Denah Tahun 1791.
5. Denah Tahun 1903.

Lukisan dan Denah yang Menggambarkan Benteng Oranje

Lukisan tahun 1619-1621



Gambar 1. Lukisan karya Jan Dirksz t'Lam sekitar tahun 1619-1621 menggambarkan Benteng Oranje (Sumber: *Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

Gambar 1 berupa lukisan Benteng Oranje dengan latar menggambarkan Gunung Gamalama sebagai pusat di Pulau Ternate. Lukisan ini kurang lebih 12-15 tahun setelah masa pembangunan Oranje yang selesai di tahun 1607. Benteng Oranje

digambarkan dengan sangat jelas memiliki empat bastion dan satu bangunan pada masing-masing bastionnya. Di dalam benteng terdapat sejumlah bangunan dengan lokasi yang tidak menunjukkan pola tertentu, dan cenderung acak. Selain itu, terdapat pula dermaga kayu yang menghubungkan benteng dengan pantai. Ada menara pengawas yang tergambar menempel di tembok selatan benteng. Tidak jauh di sisi selatan benteng ada permukiman yang cukup padat. Uniknya benteng dan permukiman di selatan dilindungi oleh pagar yang kemungkinan terbuat dari kayu dan hanya terdapat di sisi barat dan selatan saja. Keberadaan pagar ini mengindikasikan adanya pengamanan benteng dan permukiman yang berada dalam satu kawasan yang sama. Sisi utara benteng juga digambarkan sudah ada permukiman. Jika dicermati lagi di bagian kanan lukisan (arah utara), tergambar juga Benteng Tolukko. Laut pun dilukiskan dengan berbagai perahu kecil dan kapal berbendera Belanda.

Meskipun dalam Gambar 1 ini tidak terlihat adanya perlengkapan pendukung sistem pertahanan, seperti persenjataan dan logistik, tetapi dapat diyakinkan bahwa Benteng Oranje memang diperuntukkan bagi pusat pertahanan yang kuat. Setidaknya fungsi ini dapat disimpulkan dari informasi tambahan yang diperoleh dari catatan tentang perlengkapan dan logistik yang terdapat di Benteng Oranje, beberapa tahun setelah Gambar 1 dibuat. Pada tahun 1634, Gubernur Maluku ke-6, Gillest Zeijst, membuat laporan yang memuat rincian tentang amunisi (Tabel 1), persediaan pangan (Tabel 2) dan personalia yang bertugas (Tabel 3) di dalam Benteng Oranje (Atjo dalam Iriyanto, 2010, pp. 78–80)

Tabel 1. Amunisi dan Perlengkapan di Benteng Oranje Tahun 1634

No.	Persediaan	Jumlah
1.	Meriam	33 buah
2.	Meriam sedang dari baja	4 buah
3.	Meriam kecil	6 buah
4.	Kaki Meriam dari batu	6 buah
5.	Obat Peluru	17.735 pon
6.	Amunisi senjata	70.000 pon
7.	Senapan sumbu	278 buah
8.	Senapan sumbu yang rusak	112 buah
9.	Senapan laras	68 buah

10.	Senapan pompa memakai batu api	11 buah
11.	Senapan pistol dengan kerusakan slot	14 buah
12.	Topi baja	92 buah
13.	Perlengkapan pengisi amunisi meriam	2 buah
14.	Timah	3.000 pon
15.	<i>Hellebarden</i> (tombak khusus sersan)	9 buah
16.	Tombak panjang	66 buah
17.	Kampak	11 buah
18.	Kampak Jepang tanpa sarung	21 buah
19.	Kampak lebar tanpa sarung	14 buah
20.	<i>Sabel</i> (pedang)	173 buah
21.	Sabuk untuk membawa kampak	263 buah
22.	Band untuk membawa <i>sabel</i>	11 buah
23.	Tempat gantung <i>sabel</i>	71 buah
24.	Ikat pinggang	330 buah
25.	Lemari kecil	1 buah

(Sumber: Atjo dalam Iriyanto, 2010)

Tabel 2. Persediaan Pangan di Benteng Oranje Tahun 1634

No.	Persediaan	Jumlah
1.	Beras selama 3 bulan untuk 600 jiwa	260 pikul
2.	Asinan daging sapi dan babi	47 tong
3.	Anggur Spanyol	6 legger
4.	Arak	9 legger
5.	Terigu	120 bal
6.	Mentega	3 ton
7.	Minyak zaitun	14 tong
8.	Cuka	4 legger
9.	Garam	5 pikul
10.	Sagu tumang	22.000
11.	Lembu Hidup	250

(Sumber: Atjo dalam Iriyanto, 2010)

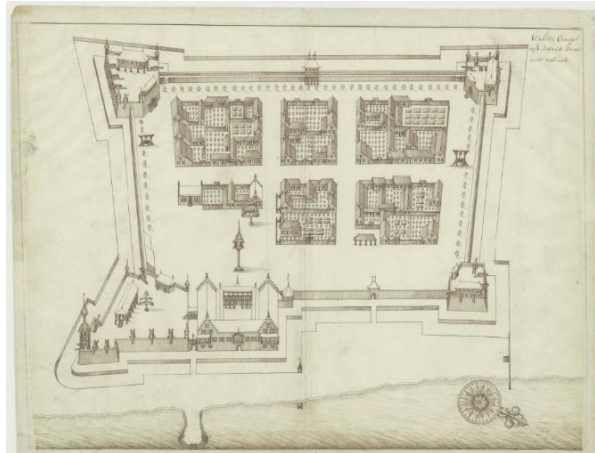


Tabel 3. Personel Militer dan Sipil yang Menghuni Benteng Oranje Tahun 1634

No.	Personalia	Jumlah
1.	Gubernur sekaligus direktur	1
2.	Kepala dagang	1
3.	Pegawai fiskal	1
4.	Letnan	1
5.	Vaendrich	1
6.	Proponent (pendeta yang baru lulus tapi belum mendapat penempatan)	1
7.	Guru sekolah	1
8.	Asisten	2
9.	Tukang gunting	3
10.	Tukang pandai	3
11.	Constable (pengawas)	1
12.	Tukang urusan minuman	1
13.	Pembuat tong	1
14.	Dokter	1
15.	Sersan	4
16.	Tukang kayu	4
17.	Kopral kadet angkatan laut	2
18.	Kapten angkatan darat	1
19.	Kopral angkatan darat	6
20.	Penabuh genderang	3
21.	Juru Bahasa	1
22.	Kadet angkatan laut	31
23.	Prajurit angkatan darat	145
24.	Pemburu	15
25.	Pesuruh	1
26.	Juru tiup terompet	1
27.	Pengawas ternak	1
28.	Provost	1
29.	Pemuda	5

(Sumber: Atjo dalam Iriyanto, 2010)

Gambar Perspektif 1651



Gambar 2. Gambar Perspektif Benteng Oranje yang ditemukan dalam laporan Arnold de Vlamingh van Outshoorn

(Sumber: *Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company* dalam, Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

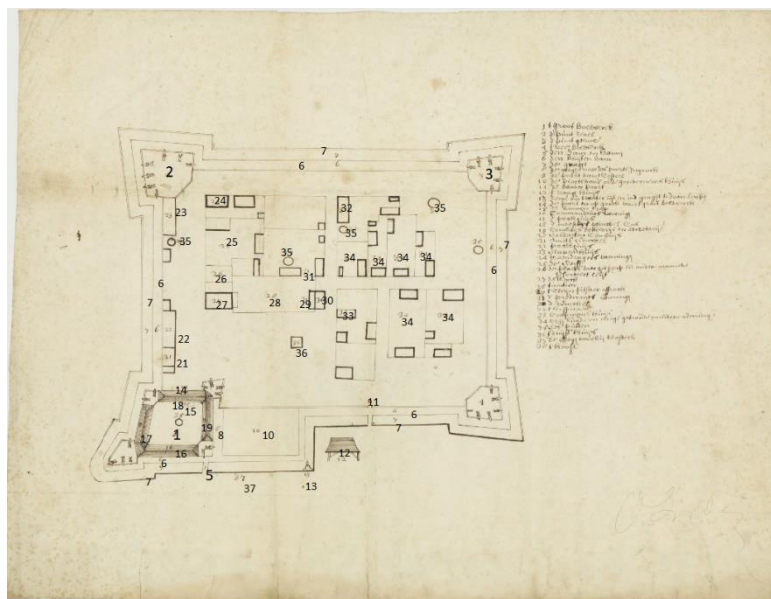
Gambar 2 merupakan gambar perspektif yang memberikan pandangan dari atas (*bird-view*) terhadap Benteng Oranje. Meskipun dalam gambar tidak tercantum keterangan selain judul atau penyebutan Kastil Oranje di Ternate, tetapi dari informasi lain diketahui dibuat pada tahun 1651. Pada gambar ini tampak terdapat parit atau kanal yang tergambar mengelilingi keempat sisi benteng. Bentuk benteng secara umum masih mirip dengan yang tergambar pada Gambar 1. Pada areal dalam benteng ada enam kompleks bangunan tanpa diketahui fungsinya masing-masing. Letak bangunan lebih tertata merupakan blok-blok bangunan dengan keletakan yang terpola berderet cukup teratur. Pada keempat sudut benteng ada bastion dan di atasnya berdiri bangunan dengan sarana persenjataan yang lebih kuat. Pada bastion barat laut terdapat 6 pucuk meriam dan dua menara pengintai. Di bastion timur laut ada 6 pucuk meriam dengan satu menara pengintai. Bastion terbesar di tenggara, yang diperkuat dengan 9 pucuk meriam dan empat menara pengintai. Bastion ini memiliki menara pengintai terbesar yang menandakan posisinya yang paling strategis untuk melakukan pengawasan. Sementara itu, bastion barat daya memiliki lima pucuk meriam dan empat menara pengintai. Ada satu menara pengawas besar juga yang terletak di bagian dalam sisi barat benteng, antara bastion barat daya dan barat laut.

Unsur lain yang dapat diamati yaitu adanya dua sumber air di sisi utara dan tenggara benteng serta digambarkan benteng memiliki vegetasi yang cukup rapi. Pintu masuk utama berada di sisi timur dekat dengan bastion tenggara dan juga dekat

dengan garis pantai. Digambarkan juga keberadaan dermaga yang sedikit menjorok ke laut di area dekat bastion tenggara dan tepat mengarah ke pintu masuk. Dermaga ini digambarkan lengkap dengan tiga tangga untuk naik dari laut ke daratan. Tidak jauh dari dermaga, tergambar ada satu menara pengintai yang berada di luar area benteng. Pada bagian luar benteng dekat bastion timur laut, digambarkan ada pembatas dari tepi laut hingga ke parit benteng.

Denah Tahun 1663

Gambar denah ini tidak diketahui siapa pembuatnya, tetapi diketahui dibuat tahun 1663. Jika merujuk pada tahun pembuatannya, yakni setelah 56 tahun benteng ini dibangun, maka pada saat itu yang berkuasa adalah Anthony van Voorst yang bertugas menjadi Gubernur VOC di Maluku dari tahun 1662-1667 (Amal, 2010). Di samping gambar denah, terdapat legenda yang dituliskan di sudut kanan atas lembar gambar. Legenda ini menjelaskan keberadaan sejumlah fasilitas di dalam benteng. Setidaknya ada 38 fasilitas yang dituliskan dalam legenda dengan sistem penomoran angka Latin. Namun, ada tiga nomor yang tidak digambarkan dalam peta yaitu nomor 9, 20 dan 28, sehingga tidak diketahui keletakan maupun bentuknya. Tabel 4 memuat daftar unsur-unsur yang disebutkan dalam legenda dan merupakan hasil terjemahan dari legenda yang diambil dari Laporan Kajian Revitalisasi Benteng Oranje BPCB Maluku Utara.



Gambar 3. Denah Tahun 1663 dengan Keterangan Pembagian Nomor dan Ruang Benteng Oranje (Sumber: *Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company* dalam, Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

Tabel 4. Penamaan dari Nomor yang Tertera di Denah Tahun 1663

1	Bastion Groot Bolwerck.	20	Dapur tentara.
2	Bastion Reael	21	Bengkel pandai besi.
3	Bastion Gilolo.	22	Gudang.
4	Bastion Zeebolwerck.	23	Rumah budak.
5	Bendungan kanal dan jembatan.	24	Rumah tukang.
6	Selasar.	25	Halaman.
7	Kanal.	26	Gudang Amunisi.
8	Jalan menuju gerbang benteng.	27	Gereja.
9	Gerbang benteng	28	Kebun/taman.
10	Lokasi rumah gubernur lama.	29	Penampungan
11	Pintu air.	30	Rumah pendeta.
12	Rumah gergaji.	31	Rumah dagang.
13	Tempat keluar masuk air kanal/air laut.	32	Rumah sakit.
14	Pintu ke Bastion Groot Bolwerck.	33	Rumah pedagang senior.
15	Tangga masuk.	34	Rumah tentara.
16	Tempat tinggal komandan.	35	Sumur.
17	Gudang.	36	Kandang merpati.
18	Kantor dagang utama.	37	Jalan depan benteng.
19	Dapur pegawai dan sekretaris.	38	T'hoof (....)

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

Layaknya sebagai gambar denah, Gambar 3 ini tidak memberikan informasi visual yang cukup rinci dan lebih natural, tetapi memberikan gambaran tata letak yang cukup rinci. Identifikasi unsur yang ada lebih banyak diperoleh dari legenda yang ada di denah. Bentuk benteng secara umum dapat dikatakan tidak mengalami perubahan berarti dibandingkan dua gambar sebelumnya. Bentuk umumnya persegi empat dan di setiap sudut terdapat bastion yang melebar menonjol dari tembok benteng dan membuat sudut meruncing. Bastion di sudut tenggara lebih besar dari yang lain dan merupakan pintu utamanya. Di dalam benteng terdapat sejumlah fasilitas bangunan dengan beragam fungsi, sebagaimana diketahui dari legenda, di antaranya bangunan kantor, perbengkelan, gudang, gereja, rumah pendeta, rumah sakit dengan halaman berupa taman, dan kandang merpati. Terkesan, semua kebutuhan dapat terpenuhi di



dalam benteng dengan fasilitas yang cukup lengkap. Keletakan bangunan lebih terserak acak, tidak mengikuti pola teratur dalam blok-blok seperti Gambar 2 yang dibuat lebih dulu. Aspek yang menarik pada gambar ini adalah keberadaan sejumlah fasilitas penataan air yang disebutkan dalam legenda, seperti bendungan, kanal, pintu air hingga saluran keluar masuk air laut. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan jika penataan air menjadi penting dan begitu diperhitungkan pada masa itu. Informasi lain yang tidak kalah menarik diperoleh dari mencermati peralatan persenjataan yang digambarkan pada setiap bastion. Rupanya, sistem keamanan benteng semakin ditingkatkan. Jika diperhatikan lebih lanjut, pada bastion *Groot Bolwerck* (tenggara) ada 12 pucuk meriam, Bastion *Reael* (barat daya) dan *Gilolo* (barat laut) masing-masing terdapat 6 pucuk meriam dan Bastion *Zeebolwerck* (timur laut) ada 7 pucuk meriam.

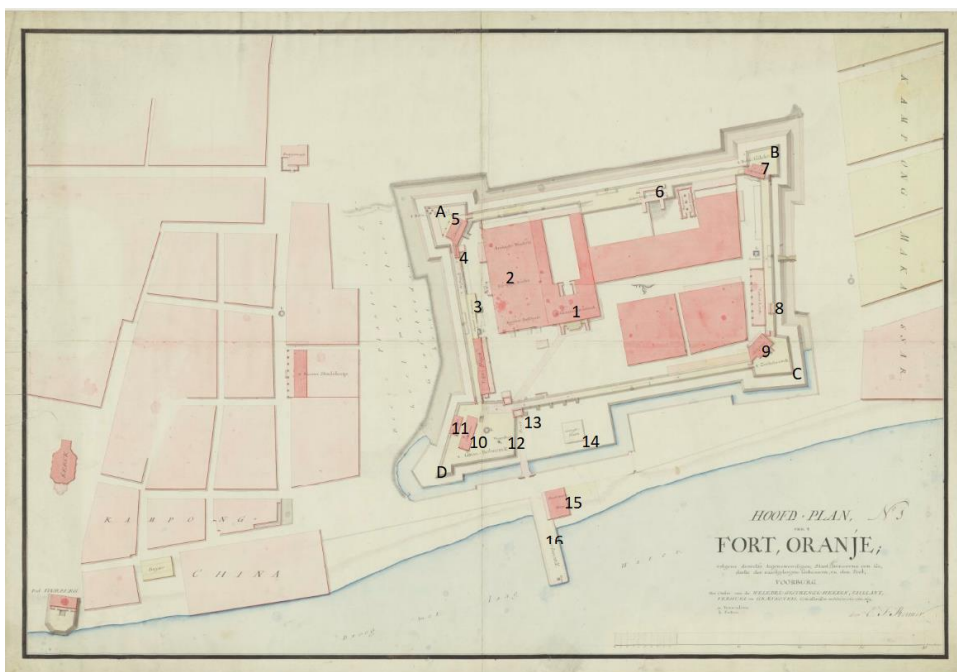
Meskipun pada gambar denah ini terkesan bangunan-bangunan di dalam benteng tidak tersusun dengan teratur, tetapi jika diamati lebih cermat pola mengelompok berderet membentuk blok-blok masih bisa dilacak. Jika dibandingkan gambar sebelumnya, jumlah sumur yang ada di dalam benteng juga bertambah, yang mungkin dibutuhkan jika jumlah penghuni maupun kebutuhan air meningkat. Di tembok benteng sisi selatan, terdapat bangunan tambahan yang menempel di sisi dalam tembok, berupa fasilitas bengkel pandai besi (21), gudang (22), dan rumah budak (23). Dari legenda dapat diketahui bahwa benteng ini tidak saja menjadi tempat tinggal pejabat militer dan sipil beserta para pembantunya, tetapi juga menjadi tempat tinggal pedagang. Keberadaan mereka dapat dipahami karena kehadiran Belanda (VOC) di kawasan itu adalah untuk berdagang.

Rencana Desain Tahun 1791

Data visual berikutnya berasal dari tahun 1791 atau 132 tahun sesudah gambar denah tahun 1663. Gambar ini juga merupakan denah perencanaan pengembangan Benteng Oranje yang menunjukkan juga latar lingkungan di sekitarnya. Denah ini (lihat Gambar 4) dibuat oleh C.F. Reimer yang mengatasnamakan Komisariss Militair Vaillant Verhuel. Terdapat beberapa keterangan tertulis pada beberapa unsur-unsur benteng berupa struktur dan bangunan yang dicantumkan langsung pada posisi objeknya, tidak berupa legenda yang terpisah. Keterangan unsur tersebut telah diidentifikasi oleh penulis dan hasilnya disajikan dalam Tabel 5. Memang ada beberapa keterangan

pada unsur-unsur benteng yang tidak diberikan keterangan dan ada juga keterangan yang tidak terbaca.

Dari hasil identifikasi dapat diungkapkan beberapa pokok perencanaan tersebut. Pada Bastion *Gilolo* dan *Zee Bolweck* didirikan masing-masing satu barak, sedangkan di Bastion *Reaal* dan *Groot Bolwerk* terdapat satu barak dan satu dapur. Parit sisi timur juga digambarkan berisi air karena ditandai dengan penggunaan warna yang berbeda yaitu biru seperti warna air laut pada denah tersebut. Namun, tidak ada warna air di sisi parit lainnya. Unsur-unsur yang ada di dalam benteng yang dapat diketahui antara lain adalah bangunan untuk gubernur, bangunan untuk pejabat, gudang menara pengawas di tembok sisi barat serta bangunan untuk sersan. Meskipun tidak diberi keterangan, di dalam benteng tergambar setidaknya ada tiga sumber air.



Gambar 4. Desain Rencana Pengembangan Benteng Oranje Tahun 1791
(Sumber: *Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company* dalam Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

Tabel 5. Penamaan dari Nomor yang Tertera di Denah Tahun 1791

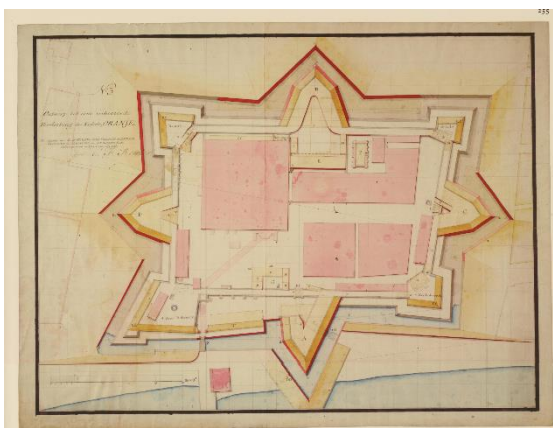
1	Ruangan gubernur.	5	Barak.
2	Ruangan pejabat.	6	Menara Pengawas.
3	Bangunan sersan.	7	Barak.
4	Dapur.	8	Dapur.



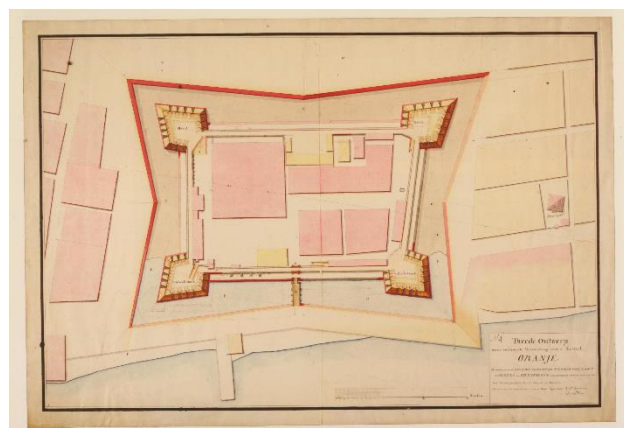
9	Barak.	15	Rumah untuk orang kapal.
10	Barak	16	Dermaga.
11	Dapur.	A	Bastion Reaal.
12	Tiang bendera.	B	Bastion Gilolo.
13	Pintu gerbang.	C	Bastion Zee Bolwerk.
14	Bangunan eksekusi/pengadilan.	D	Bastion Groot Bolwerk.

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

Untuk menghubungkan benteng dengan lingkungan di luarnya, ada pintu masuk di dekat Bastion *Groot Bolwerk*. Ada juga satu bangunan yang digunakan sebagai tempat eksekusi, tepatnya berada dekat pintu masuk di sudut tenggara tetapi di luar benteng meskipun masih berada di sisi dalam parit keliling (no. 14). Di bagian sudut tenggara itu juga, di depan pintu masuk, bagian terluar dari sisi parit benteng, digambarkan ada dermaga yang menjorok ke laut. Tidak jauh dari dermaga, terdapat bangunan rumah yang disebutkan sebagai rumah untuk orang kapal (no.15) dan ada satu kran air di dermaga itu, yang kemungkinan digunakan untuk memberi pasokan air bersih bagi kapal-kapal yang memerlukan. Tidak hanya menggambarkan rencana desain benteng saja, tapi C.F. Reimer juga menggambarkan kondisi lingkungan benteng, yang dengan jelas menggambarkan keberadaan Kampung Makassar di sisi utara, Kampung Cina di bagian tenggara. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas lain di luar benteng yang disebutkan antara lain balai kota baru, gereja, pasar dan Pos *Voorburg*.



Desain 1



Desain 2

Gambar 5. Desain Baru Oranje yang Juga Dibuat di Tahun 1791
(Sumber: *Comprehensive Atlas of the Dutch United East India Company dalam*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

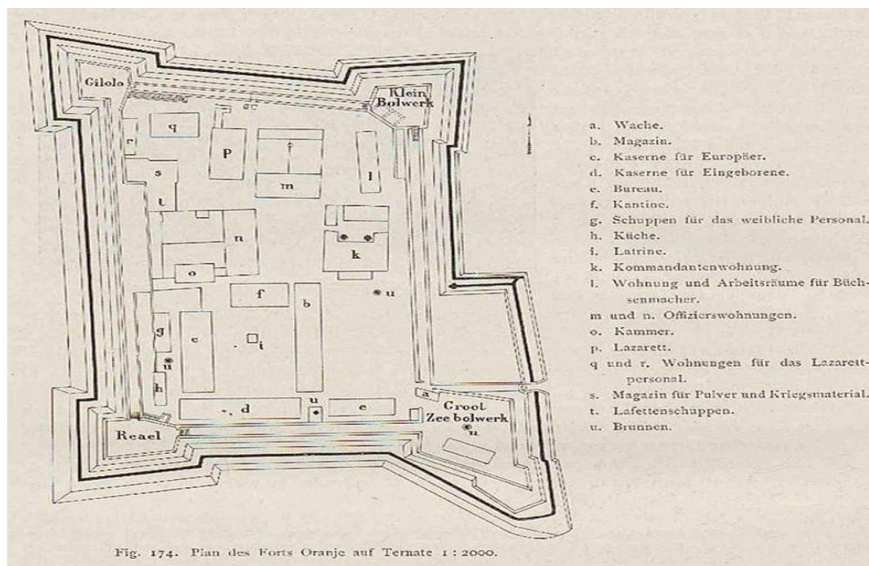
Selain denah perencanaan yang disajikan pada Gambar 4, rupanya ada desain lain yang disusun dan digambar oleh Reimer. Masih ada dua gambar desain lain yang sudah dipersiapkan (lihat Gambar 5). Tujuan rencana pengembangan Benteng Oranje ini adalah memperkuat dan memodernisasi Oranje dari segi militer. Pada Desain 1, tampak rencana pengembangan dengan penambahan empat bastion baru, yang ditandai dengan tulisan huruf ditandai huruf A, B, C, dan D pada gambar itu, sehingga akan ada delapan bastion. Dapat diduga implementasi rencana ini akan memakan banyak biaya. Sementara itu, pada Desain 2 rencana perubahan desain Benteng Oranje tidak begitu banyak. Pada gambar tersebut tampak jelas ada penambahan sejumlah ceruk bidik di setiap bastion. Pintu masuk ke benteng juga akan diubah menjadi berada di tengah antara Bastion Zee Bolweck (timur laut) dan Bastion Groot Bolwerk (tenggara). Artinya, tidak lagi di sudut tenggara dan terhubung langsung ke dermaga seperti sebelumnya. Untuk susunan bangunan di dalam bentengnya sendiri, dari pengamatan terhadap tiga desain rencana pengembangan tersebut (Desain rencana, Desain 1 dan Desain 2), pola keletakan keruangnya hampir sama semuanya. Tampaknya gambar-gambar rencana pengembangan Benteng Oranje yang disusun oleh Reimer tidak pernah dilaksanakan. Mengingat gambar-gambar itu dibuat hanya beberapa tahun sebelum VOC jatuh, tampaknya kemerosotan kondisi keuangan dan kekuasaan VOC menjadi alasan utama mengapa rencana perkuatan benteng ini tidak pernah dapat direalisasikan.

Denah Tahun 1903

Berikutnya, informasi visual tentang Benteng Oranje yang dapat diakses untuk kajian ini adalah gambar denah yang dibuat pada tahun 1903 (Gambar 6), lebih dari satu abad setelah kejatuhan VOC. Denah ini dibuat oleh Carl Ernst Arthur Wichmann, seorang kelahiran Jerman yang merupakan professor di bidang geologi dan mineralogi. Ia adalah salah satu ahli yang berhasil melakukan ekspedisi ke Hindia Belanda dan Papua Nugini. Hasilnya dibukukan menjadi karya terkenalnya *Nova Guinea* ('The First Dutch Expedition', n.d.). Pada gambar denah tersebut, penamaan bastion masih tetap seperti sebelumnya walaupun ada sedikit perubahan, Bastion *Zeebolwerck* disebut *Klein Bolwerck*. Di dalam benteng, banyak perubahan ruang dan juga fungsinya dibandingkan keadaan pada denah yang dibuat tahun 1791 (lihat juga Tabel 6). Jika dicermati, aspek sosial yang menarik tampak pada denah tahun 1903



ini, yaitu adanya pemisahan sosial dalam alokasi ruang kerja, baik secara gender maupun asal. Terlihat dalam denah, salah satu gedung diperuntukan khusus bagi staf perempuan (bangunan g). Begitu juga ada bangunan yang disediakan untuk orang Eropa (c) dan pribumi (d) secara terpisah. Fenomena sosial ini tidak ditemukan pada denah atau gambar Benteng Oranje di masa sebelumnya. Apabila menelaah peruntukan bangunan pada legenda denah ini, ditafsirkan bahwa pada waktu itu Benteng Oranje difungsikan sebagai kantor administratif sekaligus tempat hunian.



Gambar 6. Denah Oranje Berbahasa Jerman dalam Dokumen Ekspedisi Papua Nugini (Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

Tabel 6. Penamaan dari Nomor yang Tertera di Denah Tahun 1903

a	Pos Jaga	l	Rumah tahanan
b	Ruang Amunisi	m	Rumah pegawai
c	Asrama orang Eropa	n	Rumah pegawai
d	Asrama orang Pribumi	o	Kamar
e	Kantor	p	Rumah sakit
f	Kantin	q	Rumah pegawai RS
g	Asrama Wanita	r	Rumah pegawai RS
h	Dapur	s	Gudang senjata
l	Jamban	t	Gudang
j	-	u	Sumur
k	Rumah komandan		

(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2017)

Gambar 6 ini merupakan data visual berupa denah yang menggambarkan kondisi terakhir sebelum Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945. Kondisi yang digambarkan pada denah tersebut merupakan kondisi Benteng Oranje yang paling mendekati kondisi yang ada di masa kini. Dari perspektif Arkeologi Keruangan, keletakan Benteng Oranje sangat strategis secara geografis karena didukung oleh benteng alam yang mencegah adanya serangan dari laut. Faktor keuntungan letak benteng ini disebabkan antara lain oleh morfologi pantai yang landai dengan keberadaan karang yang cukup luas sebelum daratan sehingga menyulitkan musuh mendekat. Jika dilihat dari rencana Reimer (lihat Gambar 4), pihak Belanda sudah menyadari keberadaan air laut dangkal. Andaikata musuh tidak memahami kondisi alam tersebut, tentu kondisi ini akan menguntungkan pihak Belanda karena akan dapat menjadi jebakan alami. Selain itu, mengingat jalur maritim adalah jalur utama di daerah kepulauan seperti Nusantara ini, penempatan benteng di pesisir timur Pulau Ternate dianggap sangat strategis. Benteng dibuat di tepi pantai dan mengarah ke laut untuk mengawasi jalur pelayaran dan juga menjaga keamanan Belanda dari berbagai kemungkinan serangan.

Berdasarkan keletakan dan ukuran bastion, ada penafsiran tertentu yang dapat diajukan terutama berhubungan dengan aspek pertahanan. Dua bastion yang mengarah langsung ke laut dibuat lebih besar dibandingkan dua bastion lainnya yang mengarah ke daratan. Ini mengindikasikan, serangan dari laut dan pengawasan di perairan menjadi fokus utama Belanda saat pendirian benteng itu. Desain seperti itu dapat dipahami karena sebelum menjadi penguasa di Kepulauan Rempah, Belanda harus bersaing dengan Portugis, Spanyol dan juga Inggris yang mengandalkan kekuatan maritim mereka. Untuk meningkatkan daya tangkal serangan, di bastion tenggara Groot Zee Bolweck, sebagai pintu utama, ditempatkan satu bangunan barak dan satu sumur air, sedangkan di Bastion Zeebolwerck hanya dibuat satu barak. Di bastion ini juga ditempatkan lebih banyak ceruk bidik. Peralatan pertahanan yang ada tercatat ada 33 pucuk meriam (lihat Tabel 1). Dari pengamatan keadaan saat ini, kini hanya menyisakan 13 meriam saja yang sudah di-semen menyatu dengan landasan. Meriam terpanjang berada di sisi luar benteng di depan gerbang utama sebanyak dua pucuk, bagian dalam benteng yang mengarah ke pintu gerbang utama sebanyak dua pucuk, serta tiga pucuk di Bastion Groot *Bolwerck*. Semua meriam di kedua bastion ini mengarah ke arah laut dan ke pintu utama sehingga keletakan dan keberadaan



meriam ini mendukung perkuatan bastion dan juga gerbang utama. Meriam lainnya berukuran lebih kecil tersebar masing-masing 3 pucuk di Bastion *Zeebolwerk* dan *Reaal*.

Selain dilengkapi berbagai peralatan senjata dan amunisi (Tabel 1), pertahanan permanen berupa parit (*moat*) juga dibuat di Oranje. Rupanya ada kebijakan dari VOC Belanda, jika benteng berlokasi di pesisir dan di dataran rendah seperti halnya Benteng Oranje, akan dibangun sistem parit keliling untuk membuat perlindungan semakin terjamin (Iriyanto, 2010, p. 134). Pada Gambar 2, terlihat jelas parit yang mengelilingi keseluruhan benteng. Menurut informasi yang didapat, parit telah dibangun pada tahun 1634. Pada gambar denah rencana pengembangan tahun 1791, hanya bagian timur yang akan diisi air. Pada kondisi sekarang, parit sudah tidak utuh lagi mengelilingi benteng, sisi barat sudah tidak tersisa sama sekali tanpa diketahui alasannya hingga kini.

Ada beberapa catatan yang dapat diberikan terkait hubungan keruangan pada skala meso yang ada di Benteng Oranje. Studi keruangan meso akan menjelaskan tinggalan apa saja yang ada pada suatu situs, baik bangunan dan artefak lainnya. Studi diarahkan pada bangunan-bangunan secara individu, hubungan di antara bangunan tersebut, tata letak serta fungsi yang menyertainya (Mansyur, 2006, p. 110). Walaupun data spesifik yang menjelaskan perubahan bentuk dan fungsi Oranje terbatas dijelaskan pada setiap unsur, kajian ini juga mencoba menganalisis aspek keruangan tersebut berdasarkan data di gambar lama didukung dengan sejarah yang ada.

Pada Gambar 6 terdapat dua bangunan untuk senjata atau amunisi yaitu barak panjang di tengah benteng dan gudang senjata yang terletak di sisi barat laut benteng. Keamanan benteng sebagai hunian pertama Belanda di Ternate harus dipastikan agar mereka dalam hidup di dalamnya tanpa ancaman berarti. Keberadaan dua fasilitas ini tentu penting sebagai pendukung permukiman berfungsi pertahanan dan posisi dalam benteng juga diperhitungkan benar. Kedua bangunan senjata diletakkan di tengah dan di barat laut yang relatif aman apabila ada serangan dari laut. Pada bagian sisi yang lebih aman ini juga ditempatkan sejumlah fasilitas pendukung lainnya yang mungkin dibangun secara bertahap, yaitu perkantoran, rumah-rumah pejabat atau prajurit sesuai jenjang, gereja, gudang, dapur, sumur dan bangunan penunjang fungsi pokok

lainnya. Prasarana dan saran itu mulai terpetakan dengan jelas pada denah tahun 1663 (Gambar 3 dan Tabel 4).

Rumah Gubernur Jenderal VOC selama hampir dua dekade yang kemudian menjadi rumah gubernur juga diletakkan di bagian tengah halaman dalam benteng, tidak jauh dari pintu utama benteng. Posisi ini menunjukkan jabatan penguasa tertinggi, yang dapat mengontrol semua kegiatan mulai dari pintu masuk hingga akses ke bagian-bagian lain. Rumah ini terdiri dari dua bagian yaitu rumah utama dan dapur yang dihubungkan dengan selasar. Cukup menarik juga, dari pengamatan sisa-sisa bangunan yang ada, dapat diketahui dapurnya menggunakan tungku dan cerobong asap seperti di Eropa. Kondisi masih terjaga hingga saat ini. Pada Gambar 3, dalam daftar fasilitas pada legenda, disebutkan adanya satu pintu air (nomor 11). Pintu air tersebut tidak jauh lokasinya dari bangunan rumah gubernur. Fasilitas ini selalu diperhatikan dan diperbaiki jika perlu karena ketersediaan air menjadi sangat vital bagi kehidupan di dalam benteng. Diperoleh informasi, pembangunan pintu air, gardu penjaga, gudang amunisi dan barak di Bastion *Zee Bolwerk* termasuk ke dalam rangkaian perbaikan benteng di tahun 1757 (Anonim, 2017, p. 54). Pada kondisi sekarang, sudah tidak ada lagi pintu air, yang ada hanya saluran air berukuran kecil yang bisa dilewati dengan merangkak.

Sebagai benteng yang didirikan di pusat penghasil rempah, tentunya benteng ini memiliki tempat menyimpan rempah sebagai komoditas utama saat itu. Apalagi dalam beberapa catatan sejarah sebagaimana telah disinggung di awal tulisan ini, Benteng Oranje disebut juga menjadi gudang rempah. Namun, dari berbagai informasi visual yang bisa diakses, pada kenyataannya justru tidak tampak ada fasilitas yang disebut “gudang rempah”. Ada beberapa kemungkinan penjelasan mengenai hal ini. Pertama, gudang rempah dalam gambar lama hanya disebut sebagai “gudang” saja. Kedua, karena rempah memang sangat berharga, lokasi penyimpanannya tidak dapat disebutkan secara eksplisit atau disembunyikan. Bahkan, rupanya lebih rahasia daripada gudang senjata/amunisi yang disebut dalam gambar atau denah. Hal ini juga diperkuat dengan tidak adanya catatan jumlah pasokan rempah dalam rincian laporan Gillest Zeijst. Mungkin catatan spesifik tentang ini direkam dalam buku khusus yang tidak boleh diketahui sembarang orang. Administrasi Belanda dikenal sangat cermat dan rinci, sehingga sebagai pengendali perdagangan rempah mereka tidak memiliki catatan tentang rempah yang diperdagangkan.



Dari penjelasan tentang keberadaan fasilitas di Benteng Oranje pada gambar-gambar yang dianalisis, fokus utama kegiatan Belanda terkesan lebih mendukung misi *gold* (kekayaan materi) dan *glory* (*kejayaan bangsa*). Meskipun demikian, sebenarnya ada juga fasilitas yang menyiratkan perhatian pada misi *gospel* (pengabaran Injil). Misi itu diwujudkan dalam bentuk sarana bangunan ibadah berupa gereja. Pada legenda Gambar 3, bentuk persegi dengan no. 27 disebutkan sebagai denah bangunan gereja, berada di sisi selatan halaman dalam benteng. Apabila dicermati Gambar 2 dengan perspektif *bird-eye*, bangunan pada posisi yang sama dengan bangunan no. 27, berada di blok paling tenggara di antara enam blok bangunan yang ada di halaman dalam, terkesan sebagai bangunan gereja dilihat dari samping. Bangunan itu digambarkan beratap tinggi berbentuk pelana datar, dengan tonjolan kecil di ujung-ujung atap. Tidak jauh dari tempat itu juga ditemukan nisan yang menjadi penanda kubur seorang wanita bernama Sūsanna de Cater (Gambar 7), istri dari Komandan Anthony van Voorst. Dalam tradisi Eropa, gereja juga seringkali difungsikan sebagai tempat penguburan. Namun, dalam perkembangannya bangunan ini diubah menjadi bangunan untuk senjata/amunisi (barak panjang di tengah benteng). Sebenarnya sudah ada rencana bangunan gereja dipindahkan ke luar benteng dengan jarak yang tidak begitu jauh dari benteng sebagai pusat kekuasaan kolonial (Gambar 4).



Gambar 7. Nisan Ini Menjadi Nisan Tertua yang Ditemukan di Ternate Hingga Saat Ini. Ada Ukiran Kucing di Bagian Atas Nisan

(Sumber: KITLV A680 <http://hdl.handle.net/1887.1/item:768861>)

Dalam penelusuran kepustakaan, diperoleh informasi bahwa Belanda pernah mengambil salah satu benda penting, yaitu lonceng yang berada di Benteng Gamlamo (*Nostra Senhora del Rosario*, kini Benteng Kastela) yang menjadi simbol kebanggaan orang Portugis. Lonceng buatan Perio Diaz Bocarro di tahun 1603 ini dikirim langsung dari Portugis dan berisi puisi berbahasa Latin. Setelah Portugis disingkirkan dari Ternate, lonceng tersebut dipindahkan oleh VOC ke Benteng Oranje, dan digantung di atas pintu utama benteng (Amal, 2010, p. 149). Menurut sumber lainnya, lonceng itu difungsikan sebagai penunjuk waktu, dan juga dibunyikan saat ada bahaya seperti penyerangan maupun bencana erupsi Gunung Gamalama. Lonceng ini berada di Benteng Oranje hingga tahun 1950/1951 tapi kemudian diberikan kepada umat Katolik di Gereja Batu. Sayangnya lonceng ini sempat dicuri di tahun 1990-an meskipun kini berhasil ditemukan dan dipasang kembali di Gereja Batu (Iriyanto, 2010, p. 123).



Gambar 8. Narasi di KITLV Menyebutkannya sebagai Jam di Pintu Utama Benteng Oranje (Sumber: KITLV A680 <http://hdl.handle.net/1887.1/item:774134>)

Terkait dengan kondisi fisik tembok Benteng Oranje, dari semua dokumen lama yang digunakan untuk kajian ini, tampak seluruh dinding yang mengelilingi benteng dalam keadaan utuh. Namun, dalam kenyataan sebenarnya tidak semua tembok benteng masih ada, tembok di sisi barat benteng telah hilang. Informasi yang didapat dari dua sumber pustaka, salah satunya menyebutkan bahwa “*Around 1916, the west wall on the landside and part of adjacent bastions were demolished*” (Anonim, 2012, p. 240). Sumber kedua menyatakan, “*...namun baru pada tahun 1920-an, tembok sisi barat Benteng Oranje dibuka dengan alasan yang tidak jelas*” (Iriyanto, 2010, p. 84)., Sejauh ini belum ada kajian yang membahas alasan pembongkaran dinding barat,

sehingga tidak diketahui latar belakangnya. Barangkali, dapat diasumsikan di sini, bahwa Belanda sudah merasa cukup aman terutama dari sisi pedalaman, sehingga benteng dapat lebih terbuka dan tembok sisi barat yang menghadap ke pedalaman dapat dihilangkan. Dengan demikian, tidak ada lagi penghalang antara benteng dengan "*Oranjeveld*". *Oranjeveld* merupakan lapangan tempat prajurit berlatih dan sarana rekreasi menikmati pemandangan di sisi barat luar benteng (Amal, 2010, p. 66).

Alasan yang sama juga menyebabkan hilangnya parit di bagian barat. Pada umumnya gambar-gambar lama Benteng Oranje menunjukkan keberadaan parit dalam kondisi utuh. Hanya gambar rencana pengembangan karya C.F. Reimer yang melukiskan rancangan kondisi yang lebih realistis. Karena cukup rinci dan berwarna, maka gambar Reimer lebih mudah dimengerti. Dalam gambar itu, Reimer merancang parit sesuai dengan kondisi asli dalam keadaan utuh mengelilingi benteng. Namun, dari warna yang berbeda dapat diketahui tidak semua bagian parit terisi. Hanya parit sisi timur yang digambarkan berisi air. Artinya, parit barat tidak berisi air.

Dari sejumlah gambar yang dikaji, dapat diketahui bahwa sejak didirikan, Benteng Oranje telah terjadi mengalami berbagai perubahan baik bentuk fisik maupun fungsinya. Lukisan Jan Dirksz 1619-1621 menampilkan Benteng Oranje secara menyeluruh dengan beberapa bangunan dan pembagian ruang tetapi tidak ada penjelasan pada setiap bagiannya. Dari bentuknya, terlihat penggunaan kayu sebagai bahan utama dinding bentengnya. Setelah itu, terjadi perubahan bahan yang lebih permanen seperti tembok batu untuk memperkuat Benteng Oranje, namun tidak diperoleh informasi kapan perubahan itu terjadi. Hasil identifikasi terkini menunjukkan bahan penyusun benteng terdiri dari batu kali, bata, serpihan kaca dan juga *kalero* (karang dibakar) sebagai perkuatan (Anonim, 2017, p. 58). Dari segi bentuknya, Benteng Oranje juga mengalami perkembangan. Laporan Gubernur Maluku yang menyebutkan adanya gudang amunisi, pangan serta akomodasi untuk personel militer dan sipil menunjukkan jika benteng ini berkembang cukup signifikan. Perkembangan itu setidaknya dapat terlihat pada denah buatan tahun 1651. Walaupun pada denah ini juga belum ada penjelasan atau legenda bagian-bagian benteng, tapi sangat jelas adanya fasilitas baru untuk penguatan di sisi keamanan dan pengawasan. Denah tahun 1663 semakin menunjukkan kompleksitas bentuk dan tata ruang Benteng Oranje. Ketika itu, setidaknya ada pembagian 38 ruang di dalam benteng yang ditulis

rinci. Adanya tiga desain rencana perkembangan Benteng Oranje yang buat C.F. Reimer di tahun 1791 juga mencerminkan niatan untuk terus mengembangkan bentuk bangunan benteng agar lebih sesuai dengan zaman, meskipun tidak pernah terealisasikan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi VOC yang sedang tidak baik hingga akhirnya VOC bubar dan berdampak juga bagi keberadaan Benteng Oranje. Denah terakhir sebelum kemerdekaan Indonesia, berasal dari tahun 1903, menunjukkan tata ruang dan bangunan tidak sebanyak yang ada pada denah sebelumnya. Denah tahun 1903, mengindikasikan Benteng Oranje lebih dimanfaatkan sebagai fasilitas administrasi, bangunannya lebih banyak berupa kantor dan rumah tinggal penjabatnya. Kondisi fisik tersebut kurang lebih sama seperti kondisi Oranje hingga saat ini.

Penafsiran fungsi Benteng Oranje berdasarkan telaah sumber visual yang ada juga menunjukkan perubahan dari masa ke masa. Pada awal pendiriannya, Benteng Oranje menjadi tempat perlindungan bagi komunitas pertama Belanda di Ternate yang merangkap sekaligus sebagai kantor pusat VOC, gudang rempah dan pusat latihan militer. Ketika kantor pusat VOC berpindah, fungsi benteng tidak banyak mengalami perubahan. Untuk selanjutnya, keberadaan fasilitas pertahanan yang semakin banyak dapat ditafsirkan benteng ini lebih berfungsi sebagai pusat pertahanan militer Belanda di Maluku dengan Ternate sebagai pusatnya. Fungsi itu setidaknya untuk tetap mempertahankan hegemoni perdagangan Belanda di wilayah itu. Ada rencana besar untuk semakin memperkuat benteng di masa berikutnya, tapi tidak pernah terwujud karena VOC bangkrut. Ketika posisi Ternate semakin meredup akibat pergolakan politik dan menurunnya perdagangan, status wilayah ini juga mengalami perubahan. Semula sebagai pusat pemerintah di bawah Gubernur Jenderal, lalu melemah menjadi wilayah gubernur, dan kemudian berstatus karesidenan di akhir penggunaan benteng Oranje, meskipun tetap menjadi pusat administrasi. Terjadinya gempa yang merusak benteng tahun 1840 memicu perpindahan dari Benteng Oranje ke tempat baru adalah karena Gempa yang merusak kondisi Benteng Oranje. Sayangnya tidak ada catatan rinci yang dapat menjelaskan nasib benteng tersebut selanjutnya. Sedikit informasi yang diperoleh menyebutkan Belanda pernah melakukan renovasi di tahun 1867 (Anonim, 2019, p. 15). Tidak diketahui pasti, apakah Belanda perlu waktu 27 tahun melakukan perbaikan. Barangkali, ada perbaikan sementara yang dilakukan tidak lama setelah gempa, tetapi tidak terekam sebagai catatan sejarah.



Sekilas Gejolak Kondisi Politik yang Terjadi di Ternate

Perubahan bentuk maupun fungsi Benteng Oranje tentu tidak dapat lepas dari pasang surut kondisi politik yang ada di Ternate. Pengaruh VOC bisa masuk ke Kepulauan Maluku atas permintaan dari pihak Kesultanan Ternate sendiri. Peluang ini dimanfaatkan VOC untuk secara bertahap menguasai Kepulauan Maluku sebagai sentra utama penghasil pala dan cengkeh. Belanda menyadari bahwa pengaruhnya terhadap Kerajaan Ternate dapat menjadi pintu masuk mendapatkan hak monopoli perdagangan rempah di wilayah itu. Benteng Oranje menjadi bukti pengaruh Belanda yang semakin kuat pada Kerajaan Ternate, meskipun benteng itu didirikan di atas pondasi benteng milik Portugis. Pengaruh terhadap Ternate sangat strategis, karena wilayah dan pengaruh kerajaan ini sangat besar meliputi wilayah yang membentang di seluruh Maluku, termasuk pulau-pulau penghasil rempah saat itu, sehingga wajar saat itu pusat pemerintahan VOC didirikan pertama kali di Ternate (Hoevell, 2014) Gubernur Jenderal VOC pertama hingga ketiga mengatur kegiatan perdagangan rempah dari Oranje. Keadaan berubah saat J.P. Coen menjadi gubernur jenderal VOC, ia memindahkan pusat pemerintahan dari Ternate ke Batavia. Ini terjadi atas desakan dari VOC pusat di Belanda yang membutuhkan tempat yang jauh lebih strategis dan lebih mudah menjangkau daerah lainnya. Resmi sejak 1620, kedudukan resmi gubernur jenderal VOC dipindahkan ke Batavia. Lantas bagaimana dengan Ternate? Ternate kemudian dipimpin oleh seorang gubernur (Amal, 2010, p. 184)

Meskipun pusat pemerintahan VOC dipindahkan, Ternate tetap menjadi perhatian utama Belanda karena potensinya yang besar pada masa itu. Harapan untuk dapat menguasai potensi besar ini yang tampaknya mendorong VOC terus melakukan perluasan dan perkuatan Benteng Oranje, hingga masa kebangkrutan maskapai dagang Belanda India Timur tersebut pada tahun 1799. Semenjak VOC bubar, posisi strategis Ternate, termasuk Benteng Oranje, semakin meredup. Ternate yang pernah menjadi pusat VOC dengan sumber komoditas rempah yang besar ini hanya mendapat dukungan kecil dari Batavia (Alwi, 2005). Kemerosotan pengaruh Belanda di Maluku, terutama di Ternate, terjadi secara bertahap karena rangkaian peristiwa yang tidak menguntungkan. Awal kemerosotan perdagangan VOC karena pada tahun 1780-an terjadi perang dengan Inggris. Kedua, kemunculan revolusi Perancis yang mempengaruhi kondisi politik Belanda yang memunculkan liberalisme. Ketiga, kondisi itu menghantar pada bangkrutnya VOC dengan menyisakan hutang

besar. Keempat, Belanda juga mendapat efek Perang Napoleon yang memunculkan adanya isolasi ekonomi sehingga Belanda kehilangan pendapatan dari perdagangan dan pelayaran. Akhirnya, bekas daerah kekuasaan VOC jatuh ke tangan Inggris (Muhammad, 2004, pp. 71–72). Perpindahan kekuasaan dari Belanda ke Inggris dan kemudian dikembalikan lagi ke Belanda, ternyata tidak banyak mempengaruhi peran Benteng Oranje. Pengaruhnya hanya kecilnya dalam skala lokal.

Kondisi politik yang terjadi di Eropa memiliki dampak terhadap politik di Nusantara termasuk juga Ternate. Bagi Pemerintah Belanda, Kepulauan Maluku tidak lagi bernilai penting seperti di awal perebutan yang terjadi antara berbagai bangsa asing. Belanda menjadikan Ternate sebatas sebagai pos pertahanan untuk mengawasi sultan-sultan di Kepulauan Maluku yang berhubungan dengan perdagangan (Amal, 2010, p. 225). Dapat diasumsikan secara spesifik pusat pos pertahanan yang dimaksud ini berada di Benteng Oranje yang memang sedari awal dibentuk Belanda menjadi tempat pemerintahan, hunian sekaligus tempat berlindung. Benteng Oranje ditinggalkan para penghuni sejak gempa bumi besar terjadi berulang kali pada 2-15 Februari 1840. Kerusakan parah terjadi pada rumah sakit, barak tentara, gudang mesiu serta bangunan lainnya dan menjadi area yang tidak aman lagi untuk dihuni. Residen saat itu memutuskan mencari tempat lain agar pemerintahan tetap dapat dijalankan dan Benteng Oranje tidak lagi menjadi pusat pemerintahan dan tempat hunian orang Belanda (Iriyanto, 2010, p. 83). Jejak dokumen dan arsip lainnya tentang Benteng Oranje sudah tidak muncul sesering periode sebelumnya sejak pemindahan pusat kekuasaan residen dari Benteng Oranje ke residensi yang baru.

Kendati demikian, fungsi Benteng Oranje sebagai pusat pertahankan militer rupanya tetap berlanjut. Benteng ini masih dimanfaatkan sebagai Markas Komando Militer Belanda di tahun 1923. Ketika masa pendudukan Jepang mulai tahun 1942, lapangan belakang benteng tetap menjadi lokasi latihan militer sebagai persiapan melawan Jepang. Berdasarkan rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi dapat dilihat bahwa perubahan kondisi politik dan alam memberi pengaruh terhadap bentuk, peran dan fungsi Benteng Oranje. Namun, satu hal yang cukup jelas bahwa bagi Belanda benteng Oranje sejak dari didirikan tetap konsisten diposisikan sebagai prasarana pendukung upaya mereka menguasai perdagangan dan pelayaran di kawasan Kepulauan Maluku.



Oranje Setelah Masa Kemerdekaan

Setelah Indonesia Merdeka, Benteng Oranje menjadi hunian bagi personel ABRI (kini TNI/POLRI) dan keluarganya. Fungsi ini mendorong perubahan besar yaitu penambahan fasilitas baru dan juga area benteng menjadi kurang terawat. Selain itu terjadinya reklamasi di sisi timur, yang tentu saja telah merubah kondisi alami pulau tersebut, membuat Benteng Oranje semakin menjauh dari garis pantai. Berdasarkan Laporan Studi Penyelamatan Benteng Oranje (Anonim, 2019, pp. 15–16) dan juga pengamatan penulis, serangkaian upaya pelestarian Benteng Oranje telah dilakukan, yang dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Pemugaran oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1998.
2. Revitalisasi Kawasan Bersejarah oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemprov. Maluku Utara tahun 2006.
3. Revitalisasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk penampakan parit, perbaikan rumah gubernur dan penataan halaman depan benteng tahun 2014.
4. Pembuatan parit sisi selatan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Ternate tahun 2016.
5. Pemugaran rampart dinding selatan yang roboh oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Ternate tahun 2017.
6. Revitalisasi oleh oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk beberapa bangunan dalam benteng pada tahun 2018.
7. Penataan taman dan pedestrian sisi selatan benteng oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Ternate tahun 2018.
8. Pemugaran Bastion Real dan Gilolo serta rampart benteng oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara tahun 2018.
9. Konservasi dinding barat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara bekerjasama dengan beberapa komunitas di Ternate tahun 2018.

Beberapa pengerjaan mengundang pro dan kontra di mata masyarakat Ternate terutama revitalisasi di tahun 2014 dan juga robohnya dinding selatan. Revitalisasi di tahun 2014 tersebut kurang mendapat pengawasan sehingga terjadi banyak pengerjaan yang tidak sesuai kaidah pelestarian. Peristiwa robohnya dinding selatan juga menjadi perbincangan ramai di masyarakat. Robohnya dinding tersebut terjadi saat hujan deras mengguyur Ternate dalam intensitas cukup tinggi. Faktor hujan lebat

ini diduga menjadi penyebab robohnya struktur. Menurut asumsi penulis, hal ini terjadi karena hilangnya talud tanah perkuatan struktur benteng yang pernah digali oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Ternate ketika proses pengerjaan parit sisi selatan. Hujan dengan intensitas tinggi juga mengakibatkan kerusakan bahan pembentuk benteng karena usia tua struktur dari campuran beragam bahan itu menjadi rapuh. Namun gebrakan besar telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Ternate yang berhasil merelokasi penghuni benteng ke hunian baru dan membuat Benteng Oranje menjadi area publik hingga sekarang. Perjalanan panjang walikota patut diapresiasi karena usahanya tidak mudah dilakukan. Untuk upaya itu, selama beberapa waktu walikota menempatkan Satpol PP untuk berjaga 24 jam di kawasan benteng agar tidak ada oknum-oknum yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai.

Permasalahan pelestarian tentu tidak berhenti di situ saja, karena ada masalah yang dihadapi dan belum terselesaikan sampai tulisan ini tersusun. Benteng Oranje belum memiliki badan pengelola sehingga tidak ada aturan yang jelas bagi siapapun yang ingin melestarikannya. Ruang-ruang di dalam benteng dimanfaatkan sebagai kantor dinas, antara lain Dinas Kebudayaan dan Depot Arsip Perpustakaan. Ruang lain juga dimanfaatkan sebagai ruang kreatif (publik) dan UMKM. Sejauh ini, tidak ada proses yang jelas untuk mendapatkan perijinan pemanfaatan tinggal ini. Siapa saja yang dapat menggunakan Benteng untuk berkegiatan. Karena itu, keberadaan badan pengelola akan sangat dibutuhkan. Benteng Oranje menjadi salah satu ruang publik yang digemari masyarakat untuk berbagai kegiatan, meskipun ada yang sesuai dengan pelestarian dan ada pula yang tidak sesuai. Pertemuan untuk membahas pengelolaan Oranje telah dilakukan berkali-kali dan diinisiasi oleh berbagai pihak namun hanya sebatas perdebatan di atas meja. Padahal kebutuhan untuk mengelola Benteng Oranje dengan tepat sangat dinantikan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan sejarahnya Benteng Oranje telah mengalami berbagai perubahan yang mempengaruhi bentuk, fungsi, dan perannya baik bagi pendirinya (Belanda) maupun masyarakat. Perubahan tersebut tidak dapat lepas dari dinamika kondisi politik pemerintahan VOC-Belanda pada masa Kolonial dan kebijakan pemerintah di Indonesia setelah merdeka. Analisis terhadap sumber data visual, berupa gambar dan denah benteng beserta lingkungan, mendapatkan beberapa pengetahuan baru. Salah aspek yang dapat dikenali adalah



terjadinya beberapa kali perubahan bentuk fisik Benteng Oranje dalam kurun waktu abad XVII hingga XX. Fungsi benteng ini pada dasarnya tidak banyak mengalami perubahan signifikan, walaupun sedikit pergeseran fungsi terjadi. Fungsi Benteng Oranje yang tetap konsisten adalah sebagai tempat hunian yang terlindung dan prasarana (militer) pendukung kekuasaan pihak yang menguasainya. Pada masa tertentu, fungsi tersebut dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kondisi politik. Pergeseran fungsi yang terjadi dapat diamati dari perubahan tata ruang dan tata bangunan yang dapat dipelajari dari gambar dan denah yang dianalisis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kajian sumber data visual yang selama ini tidak pernah dilakukan di Benteng Oranje, ternyata dapat mengungkap hal-hal baru yang selama ini tidak diketahui. Selama ini data visual seperti gambar, peta, dan denah lama seringkali hanya dilihat sebagai ilustrasi semata, sehingga sering tidak diperhatikan. Namun, kajian ini membuktikan pentingnya untuk mengkaji sumber data tersebut. Melalui gambar dan denah lama, tidak hanya didapatkan deskripsi mengenai kondisi Oranje dan Ternate, tapi ada beberapa tafsir baru yang tentang suatuinggalan sejarah dan arkeologi. Arsip gambar lama penting dalam dunia arkeologi karena tidak hanya memberikan informasi di atas kertas tapi berpotensi besar menghadirkan rekonstruksi suatu peristiwa di masa lalu. Analisis dalam tulisan ini menghasilkan informasi berbeda tentang Oranje yang ternyata telah mengalami perjalanan dan perubahan panjang sebelum menjadi seperti sekarang ini.

Tulisan ini dapat memberi gambaran yang penting diketahui sbelum dilakukan langkah pelestarian lebih lanjut. Benteng Oranje memiliki karakteristik berbeda dengan benteng lainnya, tidak hanya di Ternate tapi di Indonesia. Proses perubahan bentuk, fungsi, dan peran Benteng Oranje sepanjang sejarahnya tentu akan sangat berguna dalam upaya pelestarian, tidak saja pelestarian fisiknya (*tangible*), tetapi juga nilai penting dan kolektif memori (*intangible*) bagi masyarakat. Benteng Oranje telah menjadi salah satu kebanggaan dan jatidiri masyarakat Ternate dan Maluku Utara. Selain itu, Benteng Oranje juga sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat Nasional. Karena itu, sudah seharusnya pelestarian dan pengelolaannya harus dipikirkan dengan serius dan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam kaitan dengan hal ini, dapat disarankan agar semua pihak yang terkait dan berwenang dalam upaya pelestarian Benteng Oranje dapat duduk bersama menyepakati bentuk pengelolaan

dan badan pengelola Benteng Oranje yang tepat. Selain itu, perlu juga disarankan agar dapat dilakukan segera zonasi kawasan Benteng Oranje untuk menjaga dan menjamin kelestarian tinggal sejarah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, D. (2005). *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore, dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: KPG.
- Andaya, L. Y. (2015). *Dunia Maluku Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anonim. (2012). *Forts in Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Anonim. (2017). *Arsitektur Benteng Kolonial di Pulau Ternate*. Ternate: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.
- Anonim. (2019). *Studi Penyelamatan Benteng Oranje*. Ternate.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2007). *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institutions in Batavia (Jakarta)*. Leiden: Brill.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2010). *Citra Ternate Dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. (2017). *Kajian Revitalisasi Benteng Oranje*. Ternate.
- Bintarto, H. R. (1995). Keterkaitan Manusia, Ruang Dan Kebudayaan. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 1–4. doi:10.30883/jba.v15i3.663
- Clercq, F. S. A. de. (1999). *Ternate: The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890) (dialih bahasakan oleh Taylor dan Richards)*. Washington D.C: Smithsonian Institution Libraries.
- Harbelubun, M. M., Asriany, S., & Raffel, A. F. (2020). Analisis SWOT Pengembangan dan Penataan Lingkungan Permukiman di Sekitar Benteng Fort Oranje. *Journal of Science and Engineering*, 34–42.
- Harkantingsih, N. (2014). Pengaruh Kolonial di Nusantara. *Kalpataru*, 23(1), 67–80.
- Hasan, A. H. (2001). *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.
- Hoeverell, W. R. (2014). *Sejarah Kepulauan Maluku: kisah Kedatangan Orang Eropa hingga Monopoli Perdagangan Rempah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iriyanto, N. (2010). *Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate: Dalam Peta Pelayaran dan Perdagangan Maluku Utara*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mansyur, S. (2006). Studi Keruangan dalam Arkeologi, Prospek Penelitiannya di Maluku dan Maluku Utara. *Kapata Arkeologi*, 106–125. doi:10.24832/kapata.v2i2.30
- Mansyur, S. (2015). Benteng Kolonial Eropa di Pulau Makian dan Pulau Moti: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara. *Kapata Arkeologi*, 11(2), 97–110.
- Muhammad, S. (2004). *Kesultanan Ternate Sejarah, Sosial, Ekonomi dan Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Mundardjito, Nfn. (1995). Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi Di Indonesia Dewasa Ini. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 24–28. doi:10.30883/jba.v15i3.666
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal) (I)*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Santoso, I., & Poerwoningsih, D. (2014). *Pusaka Bersejarah Benteng Orange sebagai Aspek Kekulatan Pertanahan yang Handal Bagi Penguasa Kaum Kolonial Masa Lalu di Ternate, Maluku Utara*

